

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan memuat simpulan dan rekomendasi terkait hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Simpulan di sini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah di Bab I. Di lain sisi, simpulan dalam bab ini juga merupakan hasil pemaknaan dan penafsiran penulis terhadap hasil analisis temuan mengenai, “Perjuangan Di Tanah Rantau : Kiprah Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950”. Selanjutnya, dalam rekomendasi penelitian akan disajikan beberapa saran terkait temuan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Simpulan

Pertama, Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda menunjuk perusahaan minyak BPM *Bataafsche Petroleum Maatschppij* sebagai pemegang hak konsensi dalam pengembangan wilayah industri minyak bumi Sanga-sanga. Berkembangnya wilayah Sanga-sanga menarik perhatian para perantau Jawa untuk merantau kesana secara sukarela maupun dibantu oleh pemerintahan kolonial Belanda. Wilayah Sanga-Sanga menjadi tumbuh dan berkembang secara pesat sebagai salah satu wilayah metropolitan Kalimantan Timur sebagai pusat produksi minyak bumi terbesar. Berkembangnya daerah Sanga-sanga sebagai tempat kediaman pemukiman masyarakat, pemerintah Hindia Belanda segera membangun fasilitas-fasilitas pendukung dan berbagai pemukiman perantau. Dalam pemukiman pribumi, Bangsal yang dihuni oleh orang-orang Jawa terdiri dari Bangsal Loise, Bangsal IV, dan Bangsal VIII sampai XV dan bercampur dengan orang-orang Banjar yang jumlahnya sedikit. Sebagian besar perantau Jawa bermukim di Kampung Jawa selain menjadi pekerja kilang minyak, mereka juga membuka ladang dan menjadi nelayan untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya.

Kedua, pada tahun 1942-1945, pemerintahan Jepang mengirimkan rombongan perantau Jawa dari beberapa daerah di Jawa seperti seperti Surabaya, Malang, Semarang, Jogjakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon dan Indramayu ke Sanga-sanga. Kedatangan perantau Jawa menjadi faktor berdirinya organisasi-organisasi sosial seperti Ksatria dan BPPD. Ksatria didirikan pada tahun 1943 yang diketuai oleh R.Soedirin. Kemudian, Sanga-sanga didatangi oleh sekutu Australia, dan pada tanggal 15 September 1945 didirikan sebuah badan sosial bernama Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) atas persetujuan wakil komandan sekutu yang diketuai oleh R.Kastaman Hadiwidjono. Memasuki tahun 1946 sekutu Australia ditarik dan daerah Sanga-sanga dikembalikan ke NICA Belanda. NICA Belanda mulai menangkap tokoh-tokoh BPPD karena dicurigai sebagai organisasi berbahaya. Dengan beberapa tokoh BPPD yang ditangkap dan dipindahkan ke pulau lain berakibat pada pembubaran organisasi tersebut.

Ketiga, Pada tanggal 26 Juli 1946, R.Soekasmo bersama tokoh BPPD lainnya yang tersisa kembali ke Sanga-sanga dan kemudian mendirikan BPRI (Badan Pembela Republik Indonesia). Dalam perannya, BPRI melakukan berbagai macam aktivitas seperti sabotase dan mata-mata untuk mengacaukan kekuatan militer NICA Belanda. BPRI Sanga-sanga mendapatkan bantuan dari BPRI Balikpapan, menetapkan tanggal untuk menyerang KNIL Belanda pada tanggal 27 Januari 1947. Pada hari pertama Laskar BPRI berhasil menguasai Tangsi KNIL Belanda dan menguasai kota Sanga-sanga. BPRI kemudian mempersiapkan dan membangun pertahanan disekitar Sanga-sanga untuk menghadapi serangan balik NICA Belanda dari wilayah Samarinda. Pada hari kedua NICA Belanda mulai melakukan serangan balik dan berhasil memukul mundur Laskar BPRI dari Central Distrik Sanga-sanga untuk mundur ke Distrik Louise Sanga-sanga. Keesokan harinya NICA Belanda terus memukul mundur laskar BPRI hingga akhirnya Tangsi KNIL berhasil direbut oleh NICA Belanda. Pada hari terakhir BPRI Sanga-sanga terpaksa mundur ke hutan-hutan dan tercerai berai menuju daerah-daerah lain.

Keempat, Pertempuran Sanga-sanga berlangsung berakhir dengan ditangkapnya pimpinan tempur BPRI Boedioyo dan pimpinan umum BPRI

R. Soekasmo. Memasuki bulan Februari 1947, pemerintahan Kolonial Belanda berusaha untuk mengagalkan aksi perlawanan kemerdekaan dengan melakukan pelegalitasan Swapraja Kutai. Pembentukan Swapraja Kutai menimbulkan reaksi keras dari masyarakat Kalimantan Timur terutama organisasi politik INI (Ikatan Nasional Indonesia). Sebagai respon unjuk rasa masyarakat Kalimantan Timur, pemerintahan Indonesia melakukan misi militer Tentara Nasional Indonesia ke Kalimantan Timur pada tanggal 12 Desember 1949 bentuk pendudukan Kalimantan Timur sebagai bagian wilayah dari NKRI. Pada tanggal 10 April 1950 diadakan upacara pengabungan residen Kalimantan Timur ke dalam Republik Indonesia dan mendekritkan pembubaran seluruh badan pemerintahan bentukan Belanda, menetapkan Kalimantan Timur sebagai bagian daerah dari Provinsi Kalimantan.

5.2 Rekomendasi

1. Materi Perkuliahan

Hasil kajian dalam skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam materi perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di lingkungan Kalimantan Timur seperti Universitas Mulawarman. Kajian dalam skripsi ini dapat menambah referensi pada mata kuliah Sejarah Lokal Kalimantan Timur dan Sejarah Indonesia Masa Jepang dan Sejarah Pasca Kemerdekaan Indonesia. Di satu sisi, pembahasan mengenai, “Perjuangan Di Tanah Rantau : Kiprah Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950” relevan dengan gerakan sosial yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Di lain sisi, tulisan ini juga menambahkan perspektif lain dari Peristiwa Pertempuran Sanga-sanga yang terjadi pada tanggal 27 Januari 1947.

2. Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Untuk pembelajaran sejarah di sekolah, hasil kajian dalam skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk peserta didik di tingkat SMA/MA/Sederajat. Khususnya untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI, terkait materi dampak perkembangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Secara praktik materi dalam skripsi ini relevan dengan Kompetensi Dasar 3.10

tentang Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai Perantau Jawa di Kalimantan Timur saat ini masih jarang dilakukan oleh para sejarawan ataupun akademisi. Oleh sebab itu, peluang untuk merekonstruksi kembali melalui penelitian yang lebih mendalam masih dapat dilakukan. Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang berminat untuk melengkapi bahkan melanjutkan penelitian skripsi ini, penulis merekomendasikan beberapa bahan kajian seperti Kiprah Perantau Jawa di Balikpapan, Peran BPRI Samarinda Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan atau Latar Belakang Sejarah Pembentukan Federasi Kalimantan Timur.